



Penginjilan Kontekstual dalam Konteks Sekularisme dan Posmodernisme

Jaffray Sandang¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

jaffray.sandang@gmail.com

Diserahkan: 06 Mei 2026	Diterbitkan: 31 Oktober 2026	DOI: 10.51770/jm.v6i2.286
-------------------------	------------------------------	---------------------------

Abstract: Contextualization in the proclamation of the Gospel is a necessity. It is undeniable that the success of Gospel proclamation is partly due to the use of contextual methods. Secularism—which evaluates truth and morality outside of a divine perspective—poses a distinct challenge to the proclamation of the Gospel. Similarly, postmodernism, which questions the Gospel’s claim to be the sole path to salvation for sinful humanity, makes the message difficult to convey. This paper employs a qualitative descriptive method to examine the ideas and values underlying secularism and postmodernism, with the aim of making evangelistic practice more effective and capable of situating the Gospel within a secular and postmodern society. Consequently, contextual evangelism among these groups can be pursued by fostering dialogue, utilizing narrative language, and providing concrete examples.

Keywords: contextual; evangelism; postmodernism; secularism; strategy

Abstrak: Melakukan kontekstual dalam pemberitaan Injil adalah sebuah keniscayaan. Tidak dapat dipungkiri salah satu keberhasilan dalam pemberitaan Injil karena adanya metode kontekstual. Sekularisme yang menilai kebenaran dan moralitas tidak dalam perspektif Tuhan telah menjadi tantangan sendiri dalam pemberitaan Injil, termasuk postmodernisme yang meragukan klaim kebenaran Injil yang satu-satunya bisa menyelamatkan manusia berdosa menjadi hal yang tidak mudah disampaikan. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif akan memberikan gambaran pemikiran dan nilai di balik sekularisme dan postmodernisme dengan harapan Praksis Penginjilan akan semakin efektif dan mampu membumikan Injil di kalangan masyarakat sekuler dan postmodern. Dengan demikian Penginjilan kontekstual terhadap kalangan di atas dapat dilakukan dengan cara membangun dialog, menggunakan bahasa narasi, dan memberikan keteladanan hidup.

Kata Kunci: kontekstual; penginjilan; posmodernisme; sekularisme; strategi

Pendahuluan

Panggilan utama gereja dalam memainkan perannya di dunia ini adalah menyebarkan kabar baik yang umumnya diartikan sebagai penginjilan. Penginjilan yang pada esensinya adalah berita keselamatan bagi orang berdosa, merupakan berita yang diamanatkan kepada gereja—dalam hal ini semua orang percaya—untuk dihidupi dan dibagikan dalam sepanjang hayat, di segala tempat dan bahkan dalam situasi apa pun. Sebagaimana pola yang telah diajarkan oleh Alkitab bahwa zaman terus berubah, orang terus silih berganti, tetapi Injil selalu

relevan demi misi keselamatan di dalam Kristus. Penginjilan juga merupakan amanat langsung dari Yesus Kristus sebelum Dia naik ke surga kepada para murid, yaitu "...Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan Baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Mat. 28:19-20) dan amanat itu masih terpelihara sampai sekarang.

Conrathe menyebutkan mengapa orang Kristen harus melakukan pengabaran Injil, adalah: (1) Dia telah mengubah hidup umat-Nya; (2) didorong oleh Kasih Allah; (3) umat percaya bertanggung jawab atas generasinya di hadapan Allah; (4) adanya prospek penghakiman kekal-surga atau neraka; (5) hanya ada satu Juruselamat dan satu Nama yang olehnya, manusia dapat diselamatkan; (6) tanpa ada orang yang diutus, mereka tidak akan mendengar, tidak akan percaya, dan karena itu tidak dapat diselamatkan; (7) Yesus memerintahkan untuk pergi memberitakan Injil; (8) seluruh orang Israel akan diselamatkan ketika jumlah orang kafir seluruhnya telah masuk; (9) ladang telah menguning dan siap untuk dituai; (10) Injil bekerja; (11) mempercepat hari kedatangan-Nya yang kedua kali.¹ Dengan kata lain, penginjilan mengandung sebuah janji dan harapan keselamatan, dan oleh sebab itu, orang Kristen yang sudah menerima dan mengalami Injil yang menghidupkannya, sudah sewajarnya mewartakan Injil pada dunia.

Namun seiring berjalannya waktu, praksis penginjilan dari masa ke masa mengalami perubahan-perubahan tergantung konteks penerima dan situasi dari umat-Nya sebagai pembawa berita Injil. Bahkan, tidak sedikit esensi dari Injil sudah mengalami pengaburan karena gempuran ideologi dan perubahan pola pikir manusia dalam memahami dan menerima Injil.

Edmund Moga menyatakan, "Dalam dunia yang semakin disekularisasi, peranan gereja sebagai lembaga keagamaan di dalam masyarakat menjadi semakin kecil. Agama hanya dijadikan sebagai urusan pribadi. Peranan publikasinya dituduh sebagai penghalang kebebasan personal. Dalam masyarakat sekuleritis seperti sekarang gereja hanya menjadi suatu segmen kecil dalam keseluruhan sistem sekuler."² Hal inilah yang menjadi tantangan iman Kristen dalam menjawab berbagai hal yang tidak tersentuh oleh sekularisme sebagai jawaban dari begitu banyak pertanyaan yang diajukan oleh manusia.

¹ Conrathe, *Militant Christianity: Otoritas untuk Menyelamatkan* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2004), 8-33.

² Edmund Moga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 30.

Dalam konteks posmodern yang kuat, tantangan yang tidak kalah derasnya dihadapi gereja adalah bagaimana menyampaikan pesan eksklusivitas keselamatan melalui Kristus di tengah masyarakat yang menganggap semua pandangan agama setara. Tidak sedikit gereja-gereja telah mengambil pendekatan dialogis yang memungkinkan jemaat untuk terlibat dalam diskusi terbuka mengenai keyakinan mereka, bukan melalui pengajaran yang bersifat memaksa, tetapi melalui pendekatan yang menghargai dan mengakui keberagaman perspektif. Namun, dalam beberapa kenyataan bahwa pendekatan yang terlalu terbuka dapat mengaburkan pesan Injil yang mendasar, yaitu klaim bahwa keselamatan datang hanya melalui Kristus.

Sesungguhnya, Injil dalam kontekstualisasi teologi posmodern membuka peluang bagi gereja untuk menjadi lebih relevan, tetapi tetap dihadapkan pada dilema bagaimana menjaga substansi atau inti sari dari Injil. Gereja perlu menerapkan pendekatan yang sensitif budaya tanpa adanya kompromi terhadap nilai-nilai teologis dasar, memastikan bahwa fleksibilitas bukan berarti perubahan pada inti pesan. Dalam menghadapi era posmodern, gereja perlu menemukan keseimbangan yang proporsional antara adaptasi budaya dan komitmen terhadap kebenaran yang mutlak dari Injil, sehingga pesan yang mereka sampaikan tetap autentik dan dapat diterima oleh masyarakat posmodern.³

Dengan kata lain bahwa sebuah keniscayaan dalam melakukan praksis penginjilan tanpa mendalami *worldview* yang ada, baik itu dalam konteks sekularisme maupun postmodernisme. Dengan memahami budaya, latar belakang pemikiran, dan hal-hal yang terkait di dalam ideologi mereka akan menolong gereja atau umat Kristen untuk bisa lebih efektif dalam menyampaikan kabar baik. Penginjilan sesuai konteks lokal dan global sudah tidak bisa dianggap sepele dan sekedar dilirik saja, namun diperlukan sebuah usaha agar Injil yang disampaikan dapat dimengerti oleh setiap generasi, agar pemberitaan bisa berjalan efektif dan tepat sasaran.

Uraian di atas memberikan sebuah pertanyaan, bagaimana tantangan realitas sekularisme dan posmodernisme dalam kontekstualisasi penginjilan dan bagaimana metode yang relevan dalam menjalankan praksis penginjilan. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pandangan sekularisme dan posmodernisme, serta bagaimana metode-

³ Nicodemus D.N. Widiutomo dan Frans H.M. Silalahi, "Kontekstualisasi Injil dalam Era Posmodern melalui Gereja Digital", *Crossroad Research Journal*, Vol. 1 (2024).

metode yang akan digunakan dalam memberitakan Injil kepada masyarakat yang telah terhisab dalam sekularisme dan posmodernisme akan memperkaya dan mungkin saja memberikan penegasan kembali terkait strategi kontekstual penginjilan yang selama ini sudah berjalan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan kajian literatur, khususnya yang sudah diterbitkan oleh beberapa jurnal dan buku-buku yang terkait dengan topik yang penulis bahas. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan yang utama yaitu mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara, sehingga para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan, dan kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.⁴ Oleh sebab itu dalam pemaparannya, penulis akan membahas konsep atau latar belakang di balik pemikiran sekularisme dan posmodernisme sebagai sasaran konteks dalam penulisan ini. Kemudian menjadikan Alkitab sebagai dasar dalam menyusun berbagai strategi dalam menemukan penginjilan kontekstual yang relevan dengan zaman sekularisme dan posmodernisme. Kemudian data-data yang telah terkumpul akan dijadikan sebagai pertimbangan dalam membangun argumentasi yang kuat demi tercapainya tujuan penulis.

Pembahasan

Konteks Sekularisme

Dalam perkembangannya, pengertian sekuler pada abad ke-19 diartikan sebagai kekuasaan, bahwa gereja tidak berhak untuk ikut campur dalam bidang politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Dalam kamus kontemporer sekuler diartikan berkenaan dengan keduniawian dan tidak diabdikan untuk kepentingan agama. Atas dasar inilah maka sekuler menjadi semacam pertentangan antara masalah agama dan non agama. Atas dasar ini pula maka semua hal dapat dipertentangkan dengan agama, kehidupan yang suci dipertentangkan dengan

⁴ Ferry Simanjuntak, *Metode Penelitian* (Bandung: STT Kharisma, 2016). 41.

yang tidak suci. Sekuler tampak menjadi semacam benteng pemisah antara kehidupan dunia dan agama.⁵

Pada awalnya sekularisme mengarah pada pemisahan antara gereja dan negara. Namun, kini sekularisme berkembang menjadi sebuah pandangan dunia yang cenderung menyingkirkan peran agama dalam ruang publik dan kehidupan pribadi. Hal ini terlihat dari kecenderungan masyarakat dalam menyelesaikan masalah tanpa mengaitkannya dengan dimensi spiritual, serta penekanan pada rasionalitas empiris sebagai satu-satunya tolok ukur kebenaran.⁶

Sejak munculnya *Renaissans* atau zaman Pencerahan, bentuk keyakinan sosial masyarakat global, khususnya di Eropa mengalami perubahan. Perlahan tetapi pasti iman Kristen diterpa secara terus-menerus oleh paham sekularisme yang sedang berkembang. Nilai-nilai kristiani pada waktu lalu, yang menjadi ajaran dasar moral dari masyarakat berabad-abad yang lalu saat ini telah semakin jauh merosot kualitasnya.⁷

Pandangan sekularisme sangat mewarnai kehidupan sosial di masyarakat di Eropa, dan menurut mereka dalam sekularisme, moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama, sehingga perkembangan sekularisasi pada akhirnya membawa ke arah kehidupan yang tidak berlandaskan pada ajaran agama; hasil akhir dari pengaruh sekulerisme adalah peran Tuhan dikesampingkan atau dianggap tidak dibutuhkan. Manusia yang pada hakikatnya adalah ciptaan Tuhan tidak lagi memerlukan Tuhan dan tidak bersyukur kepada-Nya atas segala karya dan perbuatan-Nya. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa sekularisme adalah paham atau pandangan yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama.”⁸ Karakteristik dari sekularisme menurut Mardzelah Makhsin antara lain, “Menumpukkan segala hal kemungkinan pada dunia, mendewakan kemampuan akal rasional, percaya kepada ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya jalan kemajuan dunia, percaya kepada

⁵ Fadhillatu Jahra Sinaga dan Fadhlin Ade Chandra, “Modernisasi Melunturkan Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa Yang Mengarah Pada Kehidupan Sekuler,” *Dawuh: Jurnal Da'wah dan Edukasi*, Vol. 2, No.2 (2021), 70.

⁶ Mawarni Lase, “Sekularisme dan Individualisme di Era Modern, Christian Nurture,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya*, Vol. 1, No. 2 (2025), 74.

⁷ Alexander Djuang Papay, Francois Pieter Tomaso, Ferdinandes Petrus Bunthu, “Revitalisasi Misi Kristen Menghadapi Sekularisasi dan Sekularisme: Kasus Gereja Protestan dan Katolik di Belanda,” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, Vol. 3, No. 1 (2020), 47.

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), s.v., “sekularisme.”

kebebasan, kebolehan dan kemajuan, Tuhan tidak dipercayai, tidak berwujud, atau wujudnya diragukan.”⁹

Adelbert menyebutkan bahwa sesungguhnya sekularisme itu adalah ateisme. Lanjut dia mengatakan bahwa menurut “pandangan sekularisme”, dunia ini tertutup. Tiap jalan keluar merupakan proyeksi yang mengasingkan manusia dari dirinya sendiri dan memperlambat atau menghambat proses kemajuan. Allah yang ditolak oleh kaum ateis ini merupakan buatan mereka sendiri.¹⁰ Allah kaum ateis mati dan berbeda dengan Allah Abraham, Isak dan Yakub. Allah yang mereka tolak adalah Allah yang bersaing dengan ilmu karena dianggap termasuk bidang empiris yang sama. Allah tidak ditemukan dengan metode observasi dan eksperimen. Manusia tidak membutuhkan Allah yang mengisi lobang-lobang dalam pengetahuannya. Allah kaum ateis tidak mempunyai tempat di dunia ini. Allah orang beriman tidak mengambil-alih apa yang telah diserahkan kepada kompetensi ilmu dan tanggung jawab manusia. Allah tidak membatalkan kapal terbang jatuh bila ada kesalahan teknik atau karena ledakan bom. Manusia yang berakal budi dan berkehendak bebas harus bertanggungjawab.

Mawarmi Lase membagi dalam beberapa kategori pemikiran sekularisme, yaitu:¹¹ (1) Privatisasi agama: agama dianggap sebagai urusan pribadi yang tidak memiliki tempat dalam ranah publik, politik, atau ekonomi. Keyakinan agama tidak lagi menjadi dasar dalam pengambilan keputusan sosial atau moral. (2) Rasionalisme ilmiah: penekanan pada metode ilmiah dan akal budi sebagai satusatunya sumber pengetahuan dan kebenaran. Implikasinya, klaim-klaim agama seringkali dianggap tidak rasional atau tidak dapat diverifikasi secara empiris. (3) Desakralisasi dunia: hilangnya rasa kagum dan hormat terhadap dimensi transenden. Dunia dipandang sebagai entitas material yang dapat dimanipulasi dan dikuasai manusia, bukan sebagai ciptaan ilahi yang memiliki makna spiritual. (4) Moralitas otonom: konsep moralitas bergeser dari ketaatan pada hukum ilahi menjadi prinsip-prinsip yang ditentukan oleh akal budi manusia atau konsensus sosial. (5) Implikasi sekularisme terhadap masyarakat modern sangat besar. Ini dapat menyebabkan erosi nilai-nilai spiritual, krisis makna hidup, dan pengurangan peran lembaga keagamaan dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekularisme merupakan sebuah pandangan dan usaha yang memisahkan kehidupan agama dari ruang publik dan

⁹ Mardzelah Makhsin, *Sains, Pemikiran dan Etika* (Selangor: PTS Profesional, 2006), 74.

¹⁰ Adelbert, “Sekularisasi dan Ketuhanan”, *LOGOS: Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 3, No. 2, (2004), 80.

¹¹ Mawarni Lase, “sekularisme dan Individualisme di Era Modern, Christian Nurture,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya*, Vol. 1, No. 2 (2025), 75.

menjadikannya sebagai sesuatu yang privat dan cenderung menolak hal-hal yang bersifat spiritualitas dan bahkan menolak narasi yang berbau agama.

Konteks Posmodernisme

Secara umum, posmodernisme dapat dilihat dari tiga akar katanya yaitu “pos”, “modern”, dan “isme”. Kata “pos” menunjuk pada situasi sesudah masa modern baik berupa tahap yang lebih lanjut dan masa modern itu sendiri ataupun sebagai tahap berupa kritik dan kemunduran yang diakibatkan oleh masa modern itu sendiri. Sedangkan, kata “isme” biasa dikenal sebagai paham atau pandangan (*worldview*), menunjukkan bahwa suasana sesudah modern itu ternyata sudah menjadi ideologi baru yang dibedakan dengan ideologi modern sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa posmodernisme merupakan ideologi baru yang muncul dan tumbuh sebagai refleksi kritis atas paradigma-paradigma modern dan metafisika pada umumnya. Sebuah serangan yang kuat mengenai intelektual yang tidak memiliki kepastian bentuk, majemuk, dan sangat liar, yang berusaha menghancurkan argumentasi segala yang absolut, segala bentuk universal, kebenaran yang objektif, menggantikannya dengan relativisme, subjektivisme, dan skeptisisme.¹²

Senada dengan itu ada juga yang membagi tiga kategori terkait postmodernisme, yaitu: (1) Pemikiran yang merevisi paradigma kemodernan dengan merujuk kembali pola-pola berpikir premodern, meskipun tidak dalam artian primitif. (2) Pemikiran-pemikiran yang hendak merevisi paradigma kemodernan dengan mengoreksi tesis-tesis tertentu dari modernism, namun tanpa menolaknya secara total. (3) Keinginannya untuk mengatasi segala bentuk pandangan-dunia modern melalui gagasan yang sama sekali anti-pandangan-dunia. Mereka merelatifkan dan bahkan menihilkan segala unsur penting yang membentuk pandangan-dunia, seperti diri, Tuhan, tujuan, makna, dunia nyata, metafisika, dan lain seterusnya.¹³

Posmodernisme menolak aspek-aspek kunci tertentu terhadap modernisme, walaupun beberapa bagian masih dipertahankan, misalnya kedua padangan tersebut menolak teisme atau menegaskan agnotisisme. Tak satu pun pemikiran terkemuda posmodernisme: Rorty, Derrida, Foucault, Lyotard, atau Baudrillard menegaskan kepercayaan kepada Allah yang berpribadi.¹⁴

¹² Silwanus Harapan Sianturi, “Finalitas Kristus Sebagai Standar Kebenaran yang Objektif bagi Orang Percaya di Era Posmodern,” *Stulos: Jurnal Teologi* Vol. 8 No. 2, (2009); 154-155,

¹³ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*. (Yogyakarta: LKiS Printing Percetakan Cemerlang, 2005). 12-15

¹⁴ Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran*, (Jakarta: Momentum, 2003), 23.

Hal tersebut diperkuat lagi dengan penjelasan yang dikatakan oleh Made Nopen Supriadi terkait hal-hal umum yang terdapat dalam prinsip-prinsip pemikiran posmodernisme, adalah:¹⁵ (1) Subjektivisme, kehidupan *posmodernisme* adalah gambaran kehidupan di mana manusia beralih dari pemikiran modern yang objektif kepada pemikiran yang bersifat subjektif. Dengan demikian hal-hal yang diputuskan secara objektif dapat ditolak secara subjektif jika pribadi tersebut tidak setuju. Atau dengan kata lain kebenaran itu bersifat temporer dan bisa berubah tergantung konteks pembaca dan penerima. (2) Anti-sejarah, dalam banyak kenyataan, mereka memusuhi data-data sejarah, karena narasi yang ditampilkan dalam sejarah cenderung bersifat total, universal, rasional dan linear. (3) Pluralisme perspektif, cara pandang yang memahami semua secara beraneka ragam pemikiran dan keyakinan yang mengakibatkan munculnya kebenaran baru dan mengabaikan tradisi teologi. (4) Relativitas, menempatkan kehidupan tanpa dasar yang absolut/ mutlak. Termasuk iman Kristen dipandang bukan sebagai kebenaran yang mutlak dan dapat berubah sesuai pribadi atau komunitas yang merefleksikannya.

Dasar Alkitab Penginjilan Kontekstual

Alkitab adalah buku yang mengisahkan tentang hati Allah yang rindu menjangkau orang-orang yang terhilang. Sejak awal, Allah menjelaskan bahwa Dia tidak hanya mewujudkan misi penyelamatan-Nya, tetapi Dia menghendaki juga supaya umat-Nya punya peran dalam misi penyelamatan-Nya.¹⁶ Kehidupan gereja mula-mula, misalnya, menunjukkan dinamikan kehidupan gereja dalam rangka misi pemberitaan Injil. Ketika Roh Kudus menugaskan Paulus dan Barnabas untuk membawa firman Allah kepada bangsa-bangsa, Dia menyebut-Nya sebagai “pekerjaan yang telah Aku tentukan bagi mereka” (Kis. 13:12).

Yesus Kristus datang ke dunia atau berinkarnasi menjadi manusia sejati, tidak datang sebagai pribadi Allah yang tak berwujud sehingga tidak dapat dikenali. Dengan kata lain Yesus Kristus datang sesuai konteks dunia di mana Ia datang untuk menyelamatkan dunia.¹⁷ Kebenaran Kristen merupakan kebenaran publik, kebenaran yang bisa diuji menurut kriteria universal, oleh setiap orang yang bersedia menelaah-nya secara terbuka, serius dan rendah hati.

¹⁵ Made Nopen Supriadi, “Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme dan Implikasinya bagi Iman Kristen,” *Manna Rafflesia: Jurnal Teologi*, Vol. 6, No. 2 (2020), 119-120.

¹⁶ Dennis Mccallum, “*Gereja yang Mengangumkan Sesuai Pola Perjanjian Baru*” (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2018), 395.

¹⁷ Ayub Sugiharto & Yulianus Peki, “Roh Kudus dalam Penginjilan Kontekstual,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 3 No. 2, (2023), 115.

Kisah Para Rasul 17:16-34

Dalam usaha berkontekstual, Paulus tidak dengan sengaja pergi ke Atena. Atena bukan merupakan kota yang memiliki kedudukan penting secara politik dan ekonomi, namun tempat ini merupakan pusat intelektual yang paling terkenal di dunia pada masa itu. Paulus bertukar pikiran di rumah ibadah dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang yang takut akan Allah. Dia juga memanfaatkan kesempatan untuk bertukar pikiran dengan orang-orang yang dijumpai di pasar (Kis 17:17).¹⁸

Paulus tidak secara langsung menyampaikan Injil kepada orang-orang di Atena, ia terlebih dahulu mencoba memahami *worldview* orang-orang di daerah itu. Budaya berperan besar dalam mempengaruhi pola pikir seseorang. Setelah itu barulah Paulus menyampaikan konsep Allah kepada mereka, agar mereka bisa menerima melalui alur berpikir mereka. Hal ini memberikan penegasan betapa Paulus melakukan penginjilan yang sifatnya kontekstual atau menyesuaikan dengan penerima atau pendengar Injil.

Filipi 9:19-27

Dalam penginjilan di Korintus, Rasul Paulus menggunakan cara pendekatan yang kontekstual supaya Injil bisa diberitakan seluas-luasnya di kota Korintus (Kis.18:8-10). Banyak orang Yahudi dan non-Yahudi yang berbalik kepada Tuhan Yesus. Tidak dapat dipungkiri bahwa Rasul Paulus memiliki strategi penginjilan yang cukup baik dalam pelaksanaannya sehingga di dalam pelayanannya ada saja yang menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.¹⁹

Meskipun Paulus berada di dalam dua budaya Yahudi dan non-Yahudi, ia mampu menempatkan diri secara kontekstual, hal ini secara jelas dia katakan bahwa ketika bertemu dengan orang Yahudi, dia menempatkan dirinya sebagai orang yahudi, begitupun mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, Paulus pun dapat menempatkan dirinya sehingga penerimaan orang terhadap kehadirannya mendapatkan apresiasi (bdk. 1Kor. 9:19–23). Oleh sebab itu, pola penginjilan kontekstual bukanlah hal yang baru pada zaman ini. Bahkan sejak zaman Alkitab, kontekstualisasi sudah menjadi pola dalam pewartaan Injil.

¹⁸ Sabda Budiman & Robi Panggara, “Strategi Penginjilan Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 17 Sebagai Refleksi untuk Strategi Penginjilan Masa Kini,” *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* (2022), 23.

¹⁹ Iskandar Dinata Pasa & Etni Grace Andi Yusuf, “Strategi Penginjilan Kontekstual Rasul Paulus berdasarkan 1 Korintus 9:19-27,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 4, No. 1, (2024), 102.

Strategi Penginjilan Kontekstual

Menurut David Hesselgrave dan Edward Rommen, istilah “kontekstualisasi” pertama kali disebutkan oleh Shoki Coe (1971), seorang teolog Taiwan yang mana ia maksudkan sebagai suatu panggilan untuk mempertautkan Injil yang melampaui sekedar upaya injenisasi atau adaptasi.²⁰ Penginjilan kontekstual adalah sebuah pendekatan yang fokusnya pada pemahaman dan penyampaian Injil sesuai konteks budaya, sosial, dan intelektual tertentu. Ini merupakan pendekatan yang lebih kompleks dibandingkan penginjilan tradisional, yang seringkali bersifat universal dan tidak memperhatikan perbedaan budaya atau pemahaman intelektual.²¹ Atau dapat juga dikatakan bahwa kontekstualisasi adalah menunjukkan masuk akal atau tidaknya Injil dalam ungkapan-ungkapan yang dapat dimengerti oleh kebudayaan sesuai zamannya.²²

Penginjilan Berbasis Dialog

Agar agama dapat menjalankan peran emansipatoris dalam masyarakat sekuler, maka agama harus berkiprah di ruang publik dan berdialog dengan ilmu pengetahuan. Jembatan yang menghubungkan keduanya, menurut Jurgen Habermas adalah *commonsense* yang rasional dan demokratis. Iman yang terungkap dalam agama telah menerjemahkan dirinya ke dalam bahasa ilmu sekuler. Dengan demikian, iman bersikap terbuka terhadap setiap bentuk analisa kritis-rasional, dan *commonsense* sebagai akal sehat yang menempati posisi menengah tidak bisa secara berat sebelah mendukung ilmu pengetahuan dan mengabaikan peran agama.²³

Penginjilan dapat dikatakan sebagai jantung dari gereja yang hidup dan berkembang.²⁴ Dalam model-model penginjilan Yesus, Yakob Tomatala menyebutkan beberapa model: model penginjilan pasif, penginjilan aktif, penginjilan dialog, penginjilan massal dan sosial, penginjilan perumpamaan, penginjilan nominal, penginjilan gaya hidup, doa penginjilan, penginjilan kontinuitas, dan penginjilan rasio.²⁵ Ketika gereja mengadopsi berbagai model

²⁰ David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode, dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 48.

²¹ Ayub Sugiharto dan Yulianus Pekei, “Roh Kudus dalam Penginjilan Kontekstual,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 3 No. 2, (2023), 111.

²² John Piper & Justin Taylor, *Supremasi Kristus dalam Dunia Postmodern* (Surabaya: Momentum, 2014), 127.

²³ Otto Gusti Madung, “Toleransi dan Diskursus Post-Sekularisme,” *Jurnal Ledalero*, Vol. 15 No. 2(2016), 315.

²⁴ Yohanes Joko Saptono, “Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, No. 1 (2019): 12–24.

²⁵ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 20.

dalam penginjilan sesuai dengan konteks zaman, maka tidak menutup kemungkinan akan memberikan dampak yang positif. Gereja maju karena semangat dan pemberitaan kabar baik menjangkau seluas mungkin jiwa-jiwa dengan berbagai metode.

Postmodernisme ditandai dengan ciri-ciri khas yang mempengaruhi segala aspek kehidupan, termasuk cara pandang terhadap agama dan spiritualitas. Hal yang utama dari masyarakat ini termasuk relativisme kebenaran, di mana kebenaran tidak lagi dilihat sebagai sebuah absolut, tetapi sebagai sesuatu yang bisa berubah dan bersifat subjektif. Pluralisme, menjelaskan keberadaan dan penerimaan beragam pandangan dan kepercayaan yang berbeda dalam satu masyarakat. Skeptisisme terhadap narasi besar atau meta-narasi juga menjadi signifikan, di mana narasi-narasi umum yang dulu dianggap membingkai pemahaman kita tentang dunia, seperti agama dan sains, kini sering dipertanyakan atau ditolak.²⁶ Oleh sebab itu, materi ini penting untuk memahami latar belakang di mana orang Kristen harus mendalami saat menyampaikan pesan Injil Kerajaan Allah, mencermati bagaimana nilai-nilai posmodern dapat mempengaruhi penerimaan pesan tersebut.

Posmodernisme telah memberikan dampak yang sangat berarti pada praktik keagamaan, dengan mempengaruhi bagaimana individu dan komunitas memandang dan menginterpretasikan ajaran agama.²⁷ Di satu sisi, ini bisa memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih luas dan inklusif, namun di sisi lain, ini juga menimbulkan tantangan dalam menyampaikan berita Injil yang dianggap absolut. Hal yang tidak bisa dihindari bahwa gereja-gereja mungkin saja mengalami kesulitan dalam mengajukan klaim kebenaran universal dalam konteks yang menolak prinsip tersebut.²⁸ Pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu menjadi hal yang sangat signifikan, dalam memperhatikan bahwa di era postmodern, dialog dan pengalaman personal lebih dihargai daripada dogma yang tidak dapat ditantang.

Tantangan penginjilan di era posmodern tidak hanya sebatas resistensi terhadap ajaran yang absolut, tetapi berkaitan juga dengan cara gereja menjangkau dan berkomunikasi dengan para pendengar yang sangat beragam dan sering kali skeptis. Tantangan ini meliputi

²⁶ Bahtiar Manik dan Junifrius Gultom, "Menavigasi Misi Misional dalam Masyarakat Posmodern: Strategi Gereja dalam menyebarkan Pesan Kerajaan Allah," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, Vol. 11, No. 1, (2021), 128-129.

²⁷ Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Spiritualitas Kristen di Era Postmodern," *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 1-23

²⁸ Julianus Zaluchu, "Gereja Menghadapi Arus Posmodern dalam Konteks Indonesia Masa Kini," *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2019). 9

menjangkau orang yang skeptis terhadap otoritas tradisional dan klaim kebenaran yang eksklusif. Selain itu, gereja harus menyesuaikan pesan Injil untuk relevan dengan konteks sosial dan budaya yang seringkali berubah.²⁹ Strategi kontekstual penginjilan harus melibatkan penggunaan media baru, bahasa yang inklusif, dan metode yang menekankan pada relasi dan komunitas. Hal ini memerlukan suatu pendekatan yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, yang mampu berdialog dengan kebutuhan dan pertanyaan yang muncul dalam masyarakat postmodern.

Adrianus Sunarko mengatakan bahwa: pada era postmodern, agama hadir tidak untuk mendominasi dan memaksakan kehendak. Oleh karenanya, kaum beragama maupun mereka yang sekuler diharapkan kesediaannya untuk berkomunikasi dan berdialog saling belajar satu sama lain dan menyadari akan keterbatasan yang dimiliki oleh agama maupun akal budi. Agama perlu diterangi dengan akal (rasio) agar tidak jatuh penghayatan agama secara eksklusif, radikalisme (kekerasan) agama maupun terorisme. Sedangkan pemutlakan rasio perlu diterangi oleh agama agar perilaku manusia yang pernah dilakukan di masa sebelumnya tidak kembali terjadi seperti Perang Dunia I, dan II, hadirnya budaya materialisme di tengah masyarakat Barat. Agama ditantang untuk lebih berbudaya dan tidak menyepelekan kemanusiaan.³⁰ Dengan kata lain, ketika kita mendesak orang kepada logika kesimpulan-kesimpulan mereka, seharusnya bertindak dengan kasih dan empati, sebab ketika orang merasakan kekuatan penuh pandangan mereka, hal itu bisa sangat meresahkan.³¹

Penginjilan Berbasis Bahasa Narasi

Pewartaan Injil hanya akan diterima orang kalau rela untuk menyesuaikan bahasa dengan zaman.³² Gereja perlu mulai peka dalam mempelajari “bahasa”, untuk kemudian mengerti nilai, pola pikir dari para “posmodernis” sehingga bisa mengidentifikasi ke dalam dan menjangkau keluar dengan pengajaran yang sesuai. Bahasa merupakan metafora yang dipakai oleh untuk menjelaskan seluk beluk dunia posmodern, bagaimana cara mereka berpikir, mengelola informasi, membentuk sistem kepercayaan, sampai kepada kebiasaan-kebiasaan yang menjadi ciri etika mereka.

²⁹ Atina Nuzulia, “Tantangan Misi dalam Prespektif Pemikiran Era Posmodern,” in *Prosiding Seminar Mission Today*, 2016, 1–9.

³⁰ Adrianus Sunarko, *Agama dalam Masyarakat Post-Sekuler* (Jakarta:Obor,2019), 222.

³¹ Nancy Pearcey *Menemukan Kebenaran* (Surabaya: Momentum,2019).124.

³² Adelbert, “Sekularisasi dan Ketuhanan,” *LOGOS: Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 3, No. 2, (2004), 81.

Bahasa posmodern yang paling nyata adalah bahasa pengalaman, di mana telah terjadi perubahan penilaian kredibilitas dari yang tadinya tunggal, menjadi “bagaimana” manusia mengartikan sesuatu. Ketika pengalaman dan perasaan menjadi penekanan para penganut postmodernisme, maka bahasa-bahasa yang menyatakan pengalaman dan perasaan akan menjadi sesuatu yang didengar oleh mereka. Tanpa mengubah otoritas dan orisinalitas Firman Tuhan, gereja dapat merancang pengajaran-pengajaran yang mengajak para pendengarnya untuk masuk ke dalam suatu cerita pengalaman pribadi.

Stanley memberikan penegasan bahwa sebagai orang Kristen, diyakini bahwa ada narasi besar yaitu tindakan Allah dalam sejarah untuk menyelamatkan umat manusia yang jatuh ke dalam dosa dan narasi penuntaasan maksud dan rencana Allah bagi seluruh ciptaan-Nya. Fokus metanarasi ini adalah narasi Yesus dari Nazaret, yang orang percaya beritakan sebagai Anak Allah yang berinkarnasi, Pribadi Kedua dari Allah Tritunggal.³³

Cerita-cerita pengalaman pribadi dengan Kristus bisa dijadikan metode yang efektif dalam mengajar, sehingga dapat memenuhi ekspektasi “bahasa” dari para posmodern yang cenderung lebih percaya kepada pengalaman ketimbang sekedar apa yang tertulis. Selain mengubah bahasa, gereja perlu melakukan inovasi dalam sarana penyampaian pesan, sesuai dengan perkembangan zaman yang banyak menggunakan sosial media. Ketika jemaat pada generasi ini menggunakan bahasa visual melalui sosial media, maka Gereja dapat menggunakan sarana yang sama untuk menyampaikan pesan Injil. Bagaimana gereja mempresentasikan diri pada generasi ini melalui tampilan media sosialnya juga menjadi faktor penting, mengingat media sosial dapat digunakan untuk membangun komunitas dan menyampaikan pesan pada generasi digital saat ini. Ketika masyarakat berubah merambah dunia digital, gereja perlu masuk ke wilayah tersebut yang juga tidak kalah pentingnya.³⁴

Penginjilan Berbasis Keteladanan

Posmodernisme ditandai dengan runtuhnya nilai-nilai moral. Tidak ada prinsip dan nilai kebenaran moral secara universal dan mutlak. Bahkan dalam area yang kecil, seperti keluarga, keputusan moral harus bergantung kepada masing-masing individu tersebut. Hilangnya objektivitas kebenaran mengenai apa yang baik dan yang jahat, juga tindakan moral yang

³³ Stanley G. Grenz *Postmodernisme dan Peluang Penginjilan Atasnya* (Yogyakarta; ANDI, 2009), 267.

³⁴ Robert Willian dan Ferry Simanjuntak, “Misi gereja Era Postmodern” *Journal of Industrial Enginering dan Manajemen Research*, Vol. 3, No. 4, ,129.

mereka fokuskan bukan tentang apa yang benar atau salah, melainkan fondasi dari pertimbangannya adalah hal-hal yang sangat praktis dan subjektif.³⁵ Hal ini sejalan juga dengan sekularisme yang melihat kehidupan moral ditentukan oleh akal budi dan kesepakatan komunitas. Tentunya, hal ini akan menjadi kritikan bagi mereka, bagaimana seandainya ada orang yang bergabung dalam komunitas mencuri, berarti hal itu dibenarkan selagi komunitas mereka menyepakati secara bersama-sama.

Sudah seharusnya orang-orang Kristen sanggup memberikan teladan hidup yang tulus demi mempertahankan dirinya dari serangan postmodern. Berhubung sekularisme dan posmodernisme sedikit banyak memiliki kesamaan dalam melihat kehidupan moral, maka orang Kristen dipanggil untuk mempraktekkan etika kasih sebagaimana yang diajarkan oleh Kristus (bdk. Mat. 5:44). Sebagaimana ungkapan yang umum kadang kala perbuatan dalam hal keteladanan hidup jauh lebih kuat dibandingkan dengan kata-kata yang diberikan kepada orang lain.

Kesimpulan

Sekularisme dan posmodernisme bukan lagi sesuatu yang bisa dihindari tetapi sudah menjadi realitas manusia setiap hari dan tidak terkecuali praksis penginjilan yang akan memainkan perannya. Sekularisme menjadi pandangan yang sangat berpengaruh di mana manusia menilai dan mengukur sebuah kebenaran, aktivitas, moralitas tidak lagi dari perpektif Tuhan. Posmodernisme sebuah pandangan yang menjadikan kebenaran sebagai sesuatu yang relative dan semua orang bisa benar dalam pandangannya sendiri. Dalam konteks inilah penginjilan hadir sebagai bagian dari panggilan umat ketebusan-Nya untuk melakukan berbagai macam strategi agar Injil dapat relevan dalam konteks tersebut.

Penginjilan kontekstual yang melihat manusia sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah memiliki tantangan dan budaya masing-masing. Hal inilah yang perlu dipahami dan dimengerti oleh setiap umat Kristen atau dalam hal ini gereja, agar Injil yang diberitakan dapat diterima oleh mereka karena menggunakan konteks dan alur berpikir mereka. Dengan membudayakan dialog, menggunakan narasi Alkitab dan berbekal keteladanan hidup, diharapkan Injil menjadi jawaban dari pergumulan manusia dalam konteks sekularisme dan postmodernisme. Walaupun tidak ada yang menjamin bahwa metode atau strategi penginjilan

³⁵ Robert Willian dan Ferry Simanjuntak, "Misi gereja Era Postmodern" *Journal of Industrial Enginering dan Manajemen Research*, Vol. 3, No. 4, ,127.

yang baik secara otomatis akan membawa orang kepada Kristus, tetapi paling tidak, mereka dapat mendengarkan Injil dan membuka hati untuk menerima Injil yang diberitakan kepada mereka melalui kuasa Roh Kudus.

Daftar Pustaka

- Adelbert, "Sekularisasi dan Ketuhanan", LOGOS: Jurnal Filsafat-Teologi, Vol. 3, No. 2, (2004).
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS Printing Percetakan Cemerlang, 2005.
- Budiman, Sabda & Robi Panggara, "Strategi Penginjilan Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 17 Sebagai Refleksi untuk Strategi Penginjilan Masa Kini," Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen (2022).
- Conrathe. *Militant Christianity-Otoritas untuk Menyelamatkan*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2004.
- Grenz, Stanley G. *Postmodernisme & Peluang Penginjilan Atasnya*. Yogyakarta: ANDI, 2009.
- Groothuis, Douglas. *Pudarnya Kebenaran*. Jakarta: Momentum, 2003).
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu "Spiritualitas Kristen di Era Postmodern," Jurnal Manna Rafflesia 6, no. 1 (2019).
- Hesselgrave, David J. & Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Lase, Mawarni. "Sekularisme dan Individualisme di Era Modern, Christian Nurture," Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya, Vol. 1, No. 2 (2025).
- Madung, Otto Gusti "Toleransi dan Diskursus Post-Sekularisme," Jurnal Ledalero Vol. 15 No. 2(2016).
- Makhsin, Mardzelah. *Sains, Pemikiran & Etika*. Selangor: PTS Profesional, 2006.
- Manik, Bahtiar & Junifrius Gultom, "Menavigasi Misi Misional dalam Masyarakat Postmodern: Strategi Gereja dalam menyebar Pesan Kerajaan Allah," Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan, Vol. 11, No. 1, (2021).
- Mccallum, Dennis. *"Gereja yang Mengangumkan Sesuai Pola Perjanjian Baru"*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2018.
- Moga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Nuzulia, Atina "Tantangan Misi dalam Prespektif Pemikiran Era Postmodern," in *Prosiding Seminar Mission Today*, (2016).
- Papay, Alexander Djuang, Francois Pieter Tomaso, Ferdinandes Petrus Bunthu, "Revitalisasi Misi Kristen Menghadapi Sekularisasi dan Sekularisme: Kasus Gereja Protestan dan Katolik di Belanda," Diegesis: Jurnal Teologi Khariskmatika, Vol. 3, No. 1 (2020).
- Pasa, Iskandar Dinata & Etni Grace Andi Yusuf, "Strategi Penginjilan Kontekstual Rasul Paulus berdasarkan 1 Korintus 9:19-27," Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani, Vol. 4, No. 1, (2024).
- Pearcey, Nancy. *Menemukan Kebenaran*. Surabaya: Momentum, 2019.
- Piper, John & Justin Taylor. *Supremasi Kristus dalam Dunia Postmodern*. Surabaya: Momentum, 2014.

- Saptono, Yohanes Joko. "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019).
- Sianturi, Silwanus Harapan "Finalitas Kristus Sebagai Standar Kebenaran yang Objektif bagi Orang Percaya di Era Postmodern," *Stulos: Jurnal Teologi* Vol. 8 No. 2, (2009).
- Simanjuntak, Ferry. *Metode Penelitian*. Bandung: STT Kharisma, 2016.
- Sinaga, Fadhillatu Jahra & Fadhlil Ade Chandra, "Modernisasi Melunturkan Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa Yang Mengarah Pada Kehidupan Sekuler," *Jurnal Da'wah dan Edukasi*, Vol. 2, No.2 (2021).
- Sugiharto, Ayub & Yulianus Pekei, "Roh Kudus dalam Penginjilan Kontekstual," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 3 No. 2, (2023).
- Sunarko, Adrianus. *Agama dalam Masyarakat Post-Sekuler*. Jakarta: Obor, 2019.
- Supriadi, Made Nopen. "Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme dan Implikasinya bagi Iman Kristen," *Manna Rafflesia: Jurnal Teologi*, Vol. 6, No. 2 (2020).
- Tomatala, Yakob Teologi Misi. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Widiutomo, Nicodemus D.N. & Frans H. M. Silalahi, "Kontekstualisasi Injil dalam Era Postmodern melalui Gereja Digital," *Crossroad Research Journal*, Vol. 1 (2024).
- Willian, Robert & Ferry Simanjuntak, "Misi Gereja Era Postmodern". *Journal of Industrial Engineering dan Manajemen Research*, Vol. 3, No. 4.
- Zaluchu, Julianus "Gereja Menghadapi Arus Postmodern dalam Konteks Indonesia Masa Kini," *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2019).